

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menjelaskan bahwa anak adalah yang berusia dibawah 18 tahun baik yang masih berada di dalam kandungan. Sebagaimana dalam masa remaja menurut Erikson (2008), merupakan masa pencarian dan kebingungan identitas dimana individu menimbang pengalaman-pengalaman hidup sebelumnya, ekspektasi masyarakat dan aspirasi individu dalam membangun nilai dan menemukan jati diri individu dimana anak mengeksplorasi dan mengembangkan diri. Namun dalam masa proses pertumbuhan remaja tersebut tidak selamanya aman. Berdasarkan data laporan provinsi Banten oleh Kemenppa melalui situs SIMFONI-PPA (2022), kota Tangerang memiliki kasus kekerasan tertinggi di provinsi Banten yang menunjukkan bahwa anak dengan rentang usia 13-17 tahun menduduki kategori paling tinggi dalam mengalami kekerasan dengan kekerasan terbanyak yang dialami oleh anak usia 13-17 tahun adalah kekerasan seksual dengan jumlah korban tertinggi adalah anak berpendidikan SMA sederajat. Kekerasan seksual adalah bentuk kekerasan yang dapat menimbulkan masalah baik secara fisik maupun psikologis pada anak sehingga dapat mengancam kesehatan jiwanya (Sugijokanto, 2014).

Ida Dian selaku petugas DP3AKB Kota Tangerang bahwa terdapat kasus kekerasan yang terjadi pada seorang remaja yang dilakukan oleh guru di sekolahnya. Dilansir Kompas.com pada tahun 2021, terdapat pelaku kekerasan seksual yang merupakan seorang guru mengaji mengiming-imingi muridnya yaitu 2 anak dibawah umur untuk melakukan perbuatan yang diinginkannya secara seksual dengan modus ilmu kebatinan. Kasus-kasus yang terjadi tersebut merupakan perilaku kekerasan *child-grooming* yang dijelaskan oleh National Society for the Prevention of Cruelty to Children (NSPCC), bahwa *Child-grooming* adalah ketika seseorang membangun hubungan, kepercayaan dan hubungan emosional dengan seorang anak atau remaja sehingga mereka dapat memanipulasi, mengeksploitasi, dan melecehkan korban.

Sebagaimana dijelaskan oleh P2TP2A bahwa pelaku *grooming* umumnya merupakan orang-orang terdekat korban baik keluarga, tetangga, orang yang memiliki otoritas di lingkungan korban maupun teman atau pacar korban itu sendiri.

Dalam *child-grooming* kekerasan yang terjadi pada korban terdapat dalam tahapan-tahapannya (Winters, dkk. 2021). Dalam proses awal terjadinya *child-grooming* pelaku terlebih dahulu memanfaatkan berbagai langkah-langkah berikut: pertama, pelaku memilih calon korban (*selection of a victim*). Pelaku tidak sembarangan dalam memilih korban yaitu baik dalam berdasarkan kemudahan akses, penampilan, kondisi kerentanan anak (Mooney dan Ost 2013). Situasi pengawasan wali anak dipertimbangkan seperti situasi hubungan keluarga (bercerai, yatim atau korban KDRT) atau lingkungan anak yang jauh dari pengawasan orang dewasa (panti asuhan atau pondok/asrama) dan anak-anak yang secara sosial terisolasi dan kekurangan dukungan yang memiliki sifat rendah diri, tidak percaya diri dan lebih rentan terhadap perhatian orang asing (Williams, Elliott, and Beech, 2013). Kemudian pelaku mencoba mendapatkan akses (*gaining access*). Pelaku mendekati calon korban agar mendapatkan keseluruhan akses anak dan mulai mengisolasi sang anak secara fisik dan emosional (Olson dkk., 2007). Pelaku melancarkan tindakannya dengan berada di sekitar anak, menawarkan bantuan memberikan perhatian atau hadiah (Schoeps, dkk., 2020). Dalam beberapa kasus, perilaku tersebut dilakukan oleh pelaku yang memiliki otoritas di lingkungan anak seperti guru atau pemuka agama sebagaimana memiliki akses keterlibatan langsung dengan kegiatan anak dan remaja.

Langkah selanjutnya yang dilakukan pelaku adalah mengembangkan kepercayaan terhadap korban (*gaining trust*). Pelaku membangun ikatan emosional, kepercayaan dan bahkan kerjasama dengan korban atau keluarga, teman korban untuk memudahkan pelaku melakukan perbuatannya tanpa dicurigai (Olson dkk., 2007). Dikutip dari *The International Centre for Missing & Exploited Children* (ICMEC) pada tahap pengembangan kepercayaan, pelaku bertujuan untuk mengembangkan persahabatan atau hubungan saling percaya dengan korbannya seperti memuji dengan contoh perkataan “kamu terlihat lebih dewasa dari umur kamu yang masih 14 ini, pembicaraan kita jadi *nyambung*” yang melibatkan beberapa taktik yang digunakan pelaku untuk

menjadi teman dekat, memberikan perhatian, hadiah atau berbagi rahasia yang menjadikan anak memiliki perasaan istimewa dengan pelaku (Mooney dan Ost, 2013). Proses hubungan tersebut bertujuan untuk memungkinkan pelaku mengontrol dan memanipulasi korban agar korban tidak menyadari adanya pelecehan seksual (Winters, dkk., 2021). Sebagaimana dikutip dari ICMEC, “*Grooming involves psychological manipulation that is usually very subtle, drawn out, calculated, controlling, and premeditated,*” with the goal of establishing an emotional connection with a child in order to lower the child’s inhibitions”. Pelaku berupaya untuk mendapatkan kepatuhan anak demi menjaga kerahasiaan dan untuk menghindari deteksi agar terhindar dari hukuman. Pada langkah terakhir, pelaku menjadikan anak untuk tidak peka terhadap sentuhannya yang merupakan sentuhan dan perilaku pelecehan seksual yang dianggap wajar dan bertahap seperti pelukan, menggelitik, pijat punggung hingga menunjukkan gambar atau video pornografi. Pelaku juga mulai menyinggung dan membahas konten seksual pada anak di bawah umur seperti menanyakan preferensi untuk meningkatkan intensitas kontak seksual. Tahap ini dilakukan secara alami tanpa sengaja yang kemudian berkelanjutan menjadi sentuhan intim hingga kekerasan seksual (Winters, dkk., 2021).

Data kuisisioner menunjukkan bahwa 68% dari total 100 responden remaja di Kota Tangerang tidak mengetahui *child-grooming* melalui faktor indikasi apabila didekati oleh pelaku yang keterlibatannya dalam lingkungan remaja seperti terlibat dalam komunitas atau institusi yang dekat dengan anak atau menjadi anggota masyarakat yang dihormati, berkarir atau sukarelawan dengan posisi yang memungkinkan akses ke anak-anak (Winters, 2020). Total hasil kuisisioner menunjukkan 61% remaja tidak mendapatkan informasi mengenai organisasi remaja terkait. Sebagaimana dijelaskannya masalah yang terjadi, maka fenomena yang terjadi adalah banyaknya remaja di kota Tangerang yang belum menyadari apa itu *child-grooming* dan program-program yang mendukung hak anak. Dalam menangani fenomena ini Kemenppa telah menyediakan layanan edukasi dan media pelaporan namun belum efektif untuk dapat meningkatkan *awareness* di kalangan remaja karena mayoritas remaja mengaku belum mendapatkan asosiasi maupun kampanye mengenai *child-*

*grooming* di Kota Tangerang. Adapun narasumber ketua FAKT mengaku selama berjalannya upaya-upaya kesadaran untuk anak FAKT mengaku belum dapat meraih keseluruhan anak di Kota Tangerang untuk mengikuti asosiasi kesadaran dan edukasi mengenai hak-hak anak. Winters dan Jeglic (2017) menemukan bahwa masyarakat umum masih kesulitan mengidentifikasi perilaku predator yang berpotensi melakukan *child-grooming*. Mengingat sulitnya mengidentifikasi perilaku baik dengan intensi seksual atau non-seksual kepada anak-anak, mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang *child-grooming* merupakan bagian integral dari peningkatan upaya pencegahan dan upaya pemulihan dalam perancangan.

Sebagaimana keseluruhan pemaparan fenomena diatas, penulis merancang upaya strategi komunikasi kampanye sosial kesadaran pada remaja berupa *grooming* berupa perancangan kampanye sosial yang bekerjasama dengan Forum Anak Kota Tangerang melalui karakter desain sebagai visual kampanye yang merepresentasikan identitas remaja dan menyalurkan informasi kesadaran mengenai *child-grooming* di Kota Tangerang berupa *peer-to-peer support* untuk saling peduli dengan sesamanya demi menanggulangi kekerasan seksual berupa *child-grooming* kepada remaja kota Tangerang.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Sebagaimana keseluruhan pemaparan latar belakang diatas kemudian dapat disimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya fenomena kasus kekerasan seksual pada remaja usia 14-17 tahun di Kota Tangerang *child-grooming* merupakan pemicu awal kekerasan pada remaja oleh pelaku *groomer* yang merupakan dekat dengan lingkungan sosial remaja
2. Kurangnya efektifitas kampanye terdahulu yang menyediakan sarana tentang kesadaran terarah untuk remaja usia 14-17 tahun.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Masalah yang teridentifikasinya diatas kemudian dilanjutkan prosesnya sebagaimana rumusan-rumusan masalah yang terlampir berikut:

1. Bagaimana merancang strategi kreatif yang tepat untuk menyampaikan pesan kesadaran pada remaja berusia 14-17 tahun di Kota Tangerang dengan mengoptimalkan peran *peer-to-peer* antar remaja untuk membantu meningkatkan kesadaran dan mencegah *child-grooming* pada remaja?
2. Bagaimana merancang strategi media dan visual kampanye yang tepat dan sesuai target audiens?

### **1.4 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup yang penulis garap mengenai perancangan kesadaran *child-grooming* ini bertempat di Kota Tangerang. Target audiens yang menjadi objek penelitian dan penyampaian hasil perancangan merupakan pelajar SMA sederajat berusia 14-17 tahun.

Perancangan kampanye sosial ini rencananya akan ditujukan pada remaja kota Tangerang untuk menyediakan media visual dan strategi komunikasi yang sesuai. Penulis berharap perancangan kampanye sosial bersama Forum Anak Kota Tangerang ini dapat diterima dengan baik untuk remaja peduli akan sesamanya demi menanggukangi kekerasan seksual berupa *child-grooming* pada remaja.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Sebagaimana alur teridentifikasinya masalah, perumusan masalah dan ruang lingkup yang sudah ditentukan mengenai fenomena terkait, berikut adalah tujuan dari keseluruhan penelitian:

1. Terancangnya kampanye sosial untuk meningkatkan kesadaran akan *child-grooming* pada remaja yang mengandung esensi visual dan strategi komunikasi yang tepat dan sesuai untuk remaja di Kota Tangerang.
2. Terancangnya strategi kreatif yang tepat untuk menyampaikan pesan kesadaran pada remaja usia 14-17 akan sikap supportif *peer-to-peer* antar teman untuk meningkatkan kesadaran dan mencegah *child-grooming* pada remaja.

## **1.6 Metode Pengumpulan Data dan Analisa**

### **1.6.1 Teori Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan tambahan perspektif dari metode matriks perbandingan, AOI dan SWOT. Penulis menggunakan metode kualitatif karena penelitian yang digunakan mengacu pada fenomena yang terjadi di lingkup sosial remaja. Tujuan penggunaan metode matriks perbandingan, AOI dan SWOT adalah untuk mengetahui kekuatan, kekurangan, kesempatan yang bisa diraih dan dioptimalkan, dan ancaman bagi Forum Anak Kota Tangerang.

### **1.6.2 Metode Pengumpulan Data**

#### **1. Wawancara**

Menurut Daymon dan Holloway dalam Soewardikoen (2019:59), wawancara merupakan interaksi interpersonal yang selalu memiliki tujuan atau objektif tertentu.

#### **2. Observasi**

Observasi merupakan perilaku yang dilakukan untuk mengamati aktivitas individu yang diteliti. Penulis melakukan observasi dengan mengamati perilaku lingkungan masyarakat khususnya remaja usia 14-17 tahun di Kota Tangerang.

### 3. Studi Pustaka

Penulis membaca beberapa buku mengenai kampanye, komunikasi, media, periklanan dan Desain Komunikasi Visual. Penulis juga membaca jurnal terakreditasi yang diunduh di Google Scholar dan Open Library Telkom University.

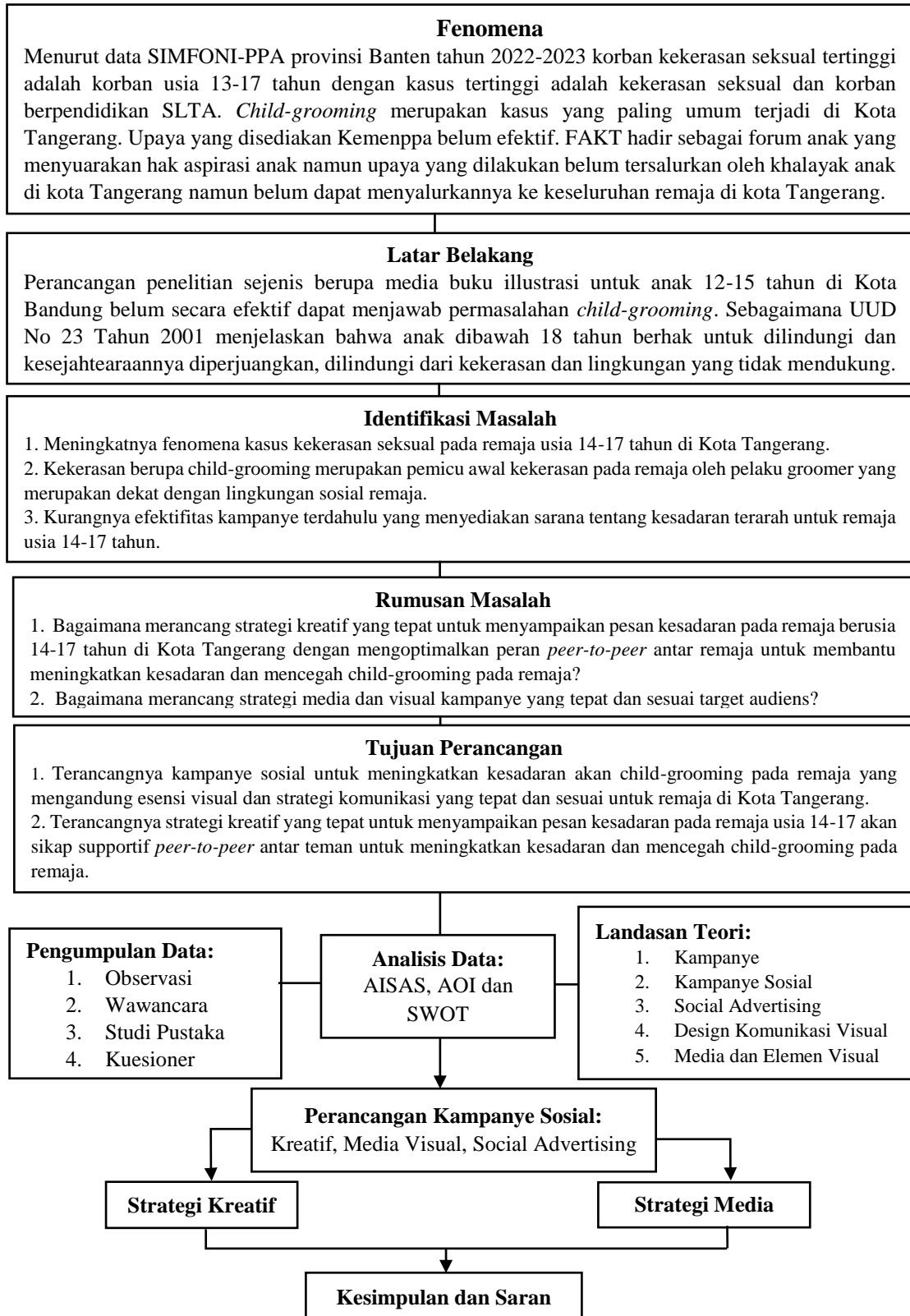
### 4. Kuesioner

Penulis menggunakan metode kuesioner untuk berinteraksi dan menanyakan pertanyaan-pertanyaan dengan target sasaran penelitian yang merupakan remaja usia 13-17 tahun di Kota Tangerang untuk mendapatkan informasi dari responden terkait untuk kemudian mendeterminasi informasi-informasi tersebut untuk kemudian digunakan dalam proses analisis penelitian.

#### **1.6.3 Metode Analisis**

Penulis menggunakan metode AISAS untuk menganalisa perilaku target audiens. Metode ini membantu penulis mengetahui lebih dalam tentang *behavior* atau perilaku target audiens dalam prosesnya menangkap informasi akan keberadaan Forum Anak Kota Tangerang.

## 1.7 Kerangka Penelitian



Gambar 1. 1 Kerangka Penelitian

Sumber: Rahayu, 2023



## **1.8 Sistematika Penulisan**

### **1. Bab I: Pendahuluan**

Bab I merupakan Bab pendahuluan yang menjelaskan latar belakang fenomena yang terjadi secara berurut secara teori yang kemudian dijadikan penjelasan landasan penelitian dan perancangan.

### **2. Bab II: Dasar Pemikiran**

Bab II merupakan segmentasi Bab yang berisi landasan-landasan teori yang digunakan untuk mengumpulkan data dan perancangan strategi kampanye dan media. Landasan teori yang dijelaskan di Bab II juga digunakan untuk menganalisa data nantinya di Bab III sebagai landasan perancangan media interaktif yang berhubungan dengan ruang lingkup dan fenomena pada penelitian.

### **3. Bab III: Data dan Analisis**

Pada Bab III berisikan data-data yang dipertanggung jawabkan oleh penulis akan kebenarannya untuk mendukung penelitian dan perancangan media baik data institusi, observasi di lokasi dan wawancara dengan sumber secara langsung.

### **4. Bab IV: Konsep dan Hasil Perancangan**

Bab IV berisikan perancangan dan rekomendasi konsep dan visual yang dilakukan pada promosi non-profit dan kampanye sosial yang dirancang oleh penulis sesuai dengan objektif penelitian.

### **5. Bab V: Penutup**

Bab V berisikan kesimpulan dari keseluruhan penelitian dan saran yang merupakan hasil dari rumusan masalah yang menjelaskan objektifitas dan hasil dari perancangan promosi dan kampanye sosial.